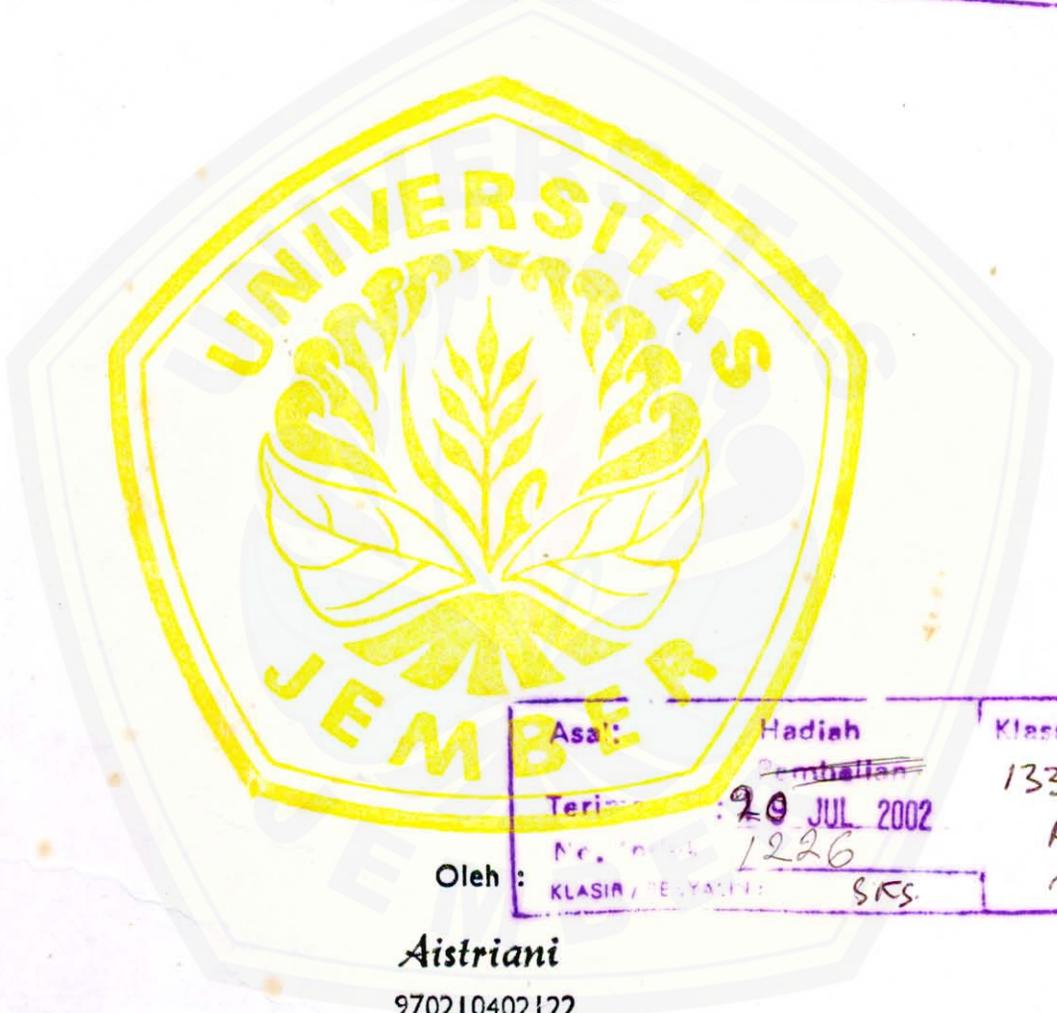


MANTRA ASMARA DALAM MASYARAKAT JAWA
DESA TEGALWANGI KECAMATAN UMBULSARI
KABUPATEN JEMBER



S K R I P S I



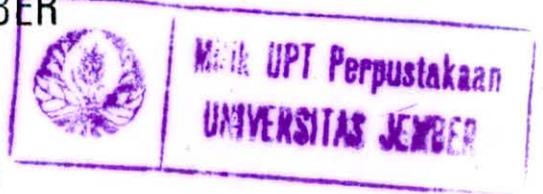
Asal:	Hadiah	Klass
Terima:	Pembelian : 20 JUL 2002	133.4
No. Inventaris:	1226	AIS
Oleh:	KLASIR / BELYANTI: SRS	m

Aistriani
970210402122

S
e.1

PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2002

MANTRA ASMARA DALAM MASYARAKAT JAWA
DESA TEGALWANGI KECAMATAN UMBULSARI
KABUPATEN JEMBER



S K R I P S I



Asal:	Hadiah	Klass
Terima:	Pembelian : 20 JUL 2002	133.4
No. Inventaris:	1226	AIS
Oleh:	KLASIR / KELAYATI: SRS	m

Aistriani
970210402122

S
e.1

PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2002

MOTTO:

Cinta kasih adalah kekayaan yang berharga. Cinta kasih adalah karunia Tuhan Semesta Alam kepada jiwa-jiwa yang peka dan agung

(Khalil Gibran)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- 1) Kedua orang tuaku Ibunda Rumsiyah dan Bapak Suroto;
- 2) Kakek dan Nenekku Mbah Amir dan Mbah Partini;
- 3) Dosen Pembimbing I Drs.Sukatman, M.Pd.; Dan dosen pembimbing II, Drs.Arief rijadi, M.Si.; dan Drs. Parto, M.Pd;
- 4) Kakakku SriUmayanah, S.Ag.; Muhammad Soleh, S.Pd.; Surtiati, S.Pd. serta adikku Qonita dan Neo;
- 5) almamaterku tercinta Universitas Jember.

HALAMAN PENGAJUAN

Mantra Asmara dalam Masyarakat Jawa Desa Tegalwangi Kecamatan
Umbulsari Kabupaten Jember

Skripsi

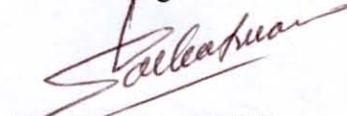
*Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji sebagai Salah Satu Syarat
untuk Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember*

Oleh

Nama Mahasiswa : Aistriani
Nim : 970210402122
Angkatan Tahun : 1997
Daerah Asal : Jember
Tempat dan Tanggal Lahir : Jember, 17 Agustus 1979
Jurusan/ Program : Pendidikan Bahasa dan Seni/
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

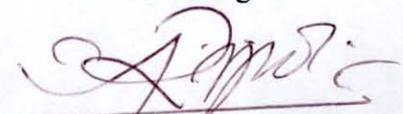
Disetujui Oleh

Pembimbing I



Drs. Sukatman, M.Pd.
Nip. 132 143 324

Pembimbing II



Drs. Arief Rijadi, M.Si.
Nip. 132 086 414

HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan diterima oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Pada hari : Jumat
Tanggal : 17 Mei 2002
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua



Dra. Suhartiningsih, M. Pd.

Nip. 131 759 526

Sekretaris



Drs. Arief Rijadi, M. Si.

Nip. 132 086 414

Anggota:

1. Drs. Parto, M. Pd. Nip. 131 859 970 (



2. Drs. Sukatman, M. Pd. Nip. 132 143 324 (

Mengetahui

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember



Drs. Dwi Suparno, M. Hum.

Nip. 131 274 727

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan keteguhan jiwa kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Mantra Asmara dalam Masyarakat Jawa di Desa Tegalwangi kecamatan Umbulsari kabupaten Jember.

Selama menyelesaikan tugas akhir ini, penulis tidak lepas dari dorongan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Rektor Universitas Jember,
- 2) Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
- 3) Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,
- 4) Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
- 5) Bapak dan Ibu dosen khususnya dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember,
- 6) teman-teman Bahasa Indonesia angkatan 97,
- 7) teman-teman "Pijar" Pendidikan FKIP Universitas Jember yang telah mengajarku berjiwa humanis dan sosialis,
- 8) teman-teman teater "Tiang" FKIP Universitas Jember yang telah mengajarku berseni dan berbudaya,
- 9) Bapak dan Ibu kost, serta teman-teman Jalak 14 diantaranya mbak Ary, mbak Iwuk, mbak cicin, adik-adikku Upil, Desy, Endah, Happy, Evi, Titin, Isti, Lilak, Pooh, Ayuk, Momon (didin), itak, Indah, Irayang telah mewarnai hidupku dengan suka dan duka
- 10) semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberikan bimbingan kepada kita semua.

Jember, 12 April 2002

Aistriani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Definisi Operasional.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Folklor.....	5
2.1.1 Bentuk-bentuk Folklor.....	6
2.1.2 Fungsi folklor.....	6
2.2 Mantra sebagai Salah Satu Bentuk Folklor.....	7
2.2.1 Pengertian Mantra.....	7
2.2.2 Ciri-ciri Mantra.....	8
2.2.3 Jenis-jenis Mantra.....	8
2.2.4 Struktur Mantra.....	8
2.2.5 Fungsi Mantra.....	9
2.2.6 Pewarisan Mantra.....	10

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian.....	12
3.2 Jenis Penelitian.....	12
3.3 Data Dan Sumber Data.....	12
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	13
3.5 Metode Penentuan Korpus.....	13
3.6 Metode Analisis Data.....	14
3.6.1 Membaca.....	14
3.6.2 Interpretasi.....	15
3.7 Instrumen Penelitian.....	15
3.8 Prosedur Penelitian.....	16

BAB IV PEMBAHASAN

4.1. Struktur Mantra.....	17
4.1.1 Pembuka Mantra.....	18
4.1.2 Isi Mantra.....	21
4.1.3 Penutup Mantra.....	26
4.2 Makna Mantra Asmara.....	30
4.2.1 Membuat Orang Simpati.....	30
4.2.2 Membuat Orang Terbayang-bayang.....	31
4.2.3 Membuat Orang Terkesima.....	32
4.2.4 Membuat Orang Jatuh Cinta.....	33
4.2.5 Membuat Orang Tergila-gila.....	34
4.3 Fungsi Mantra Asmara.....	37
4.3.1 Meminta Petunjuk Kepada Tuhan YME.....	37
4.3.2 Menghindarkan Diri Dari Segala Rintangan.....	39
4.3.3 Memasuki Rumah yang Dikenai Mantra.....	41
4.3.4 Meraih Perhatian Seseorang.....	42
4.4 Pewarisan Mantra.....	44

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	45
5.2 Saran.....	46

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Matrik
2. Instrumen Penelitian
3. Surat Ijin Penelitian
4. Data Mantra
5. Lembar Konsultasi
6. Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Aistriani, 15 Mei 2002, *Mantra Asmara dalam Masyarakat Jawa di Desa Tegalwangi kecamatan Umbulsari kabupaten Jember. Skripsi, Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.*

Pembimbing: (1) Drs. Sukatman, M.Pd.

(2) Drs. Arief Rijadi, M.Si.

Kata kunci: struktur, makna, fungsi, dan pewarisan mantra asmara.

Mantra adalah ragam puisi lama yang merupakan hasil kreasi imajinasi pencipta, dan munculnya penciptaan karya sastra itu dapat meningkatkan hasil penciptaan karya sastra itu sendiri. Salah satu mantra yang menarik untuk dijadikan objek penelitian dalam penelitian ini adalah mantra asmara dalam masyarakat Jawa Desa Tegalwangi kecamatan Umbulsari kabupaten Jember.

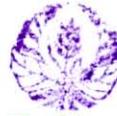
Mantra asmara dalam masyarakat Jawa Desa Tegalwangi kecamatan Umbulsari kabupaten Jember, mengemukakan tentang proses pemantapan jiwa seseorang sebelum melakukan sebuah tindakan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, timbul suatu permasalahan bagaimana struktur, makna, fungsi, dan pewarisan mantra asmara dalam masyarakat Jawa di Desa Tegalwangi kecamatan Umbulsari kabupaten Jember.

Usaha untuk menemukan jawaban permasalahan diawali dengan pengkajian teori, jenis penelitian adalah deskriptif-kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan data dengan menggunakan tehnik wawancara tak berstruktur yang dibantu oleh penentuan korpus secara sampling teoritis. Untuk menganalisis data digunakan beberapa tahap yaitu membaca dan interpretasi (Moleong, 2000:103).

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa mantra asmara dalam masyarakat Jawa di Desa Tegalwangi kecamatan Umbulsari kabupaten Jember, terdapat keterjalinan yang padu misalnya (1) dalam struktur mantra asmara terdapat pembuka mantra, isi mantra, dan penutup mantra, (2) makna mantra asmara bisa membuat orang simpati, terbayang-bayang, terkesima, jatuh cinta, dan tegila-gila, (3) fungsi mantra dapat digunakan untuk meminta petunjuk kepada Tuhan, menghindarkan diri dari segala rintangan, memasuki rumah yang dikenai mantra, meraih perhatian seseorang, dan (4) pewarisan mantra mengarah pada peristiwa penguasaan mantra dari generasi ke generasi, sehingga dari pernyataan di atas dapat dikatakan sebagai satu kesatuan yang utuh.

Saran yang dapat diberikan adalah (1) pengembangan kajian mantra seyogyanya banyak dilakukan dengan pengembangan apresiasi khususnya dalam penganalisisan struktur, makna, fungsi, dan pewarisannya, (2) peneliti selanjutnya, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan dalam mengkaji mantra yang lainnya, (3) guru bahasa dan sastra Indonesia, hendaknya memotivasi siswa supaya melakukan pemeliharaan, pembinaan dan pengembangan terhadap sastra daerah supaya sastra daerah tidak mengalami hegemoni.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan buah pikiran, kepercayaan dan nilai yang turun-temurun dan dipakai oleh masyarakat pada waktu tertentu, untuk menghadapi dan menyelesaikan segala masalah yang sewaktu-waktu timbul, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan masyarakat. Sastra daerah, termasuk di dalamnya mantra, merupakan bagian dari kebudayaan. Sastra bukan hanya milik bersama masyarakat, bukan hanya diturunkan dari generasi ke generasi, akan tetapi mantra juga mempunyai fungsi tertentu. Dewasa ini telah banyak dilakukan penggalian sastra daerah termasuk di dalamnya folklor. Penggalian-penggalian tersebut akan menghasilkan ciri khas kebudayaan daerah. Contohnya dalam folklor lisan atau sebagian lisan yang menceritakan interaksi kehidupan manusia dengan lingkungannya, sesama manusia, dan dengan Tuhan. Melalui penelitian terhadap mantra asmara dapat di ketahui isi yang terkandung di dalamnya. Dengan mempelajari sastra misalnya mantra asmara tersebut pikiran nenek moyang dan nilai-nilai budaya yang dianutnya bisa didekati dan dihayati. Hal ini sesuai dengan Danandjaja (1982:19) folklor sebagai salah satu bentuk sastra klasik dapat mengungkapkan kepada kita secara sadar atau tidak sadar bagaimana folknya berfikir.

Hampir di setiap daerah di tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama misalnya mantra asmara masyarakat Jawa di Desa Tegalwangi kecamatan Umbulsari kabupaten Jember. Pada hakekatnya mantra asmara tersebut adalah cagar budaya nasional kita. Sastra lama seperti mantra asmara ini sangat menarik untuk diteliti, karena masyarakat Jawa khususnya Desa Tegalwangi zaman dahulu percaya terhadap mantra asmara. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan gambaran tentang struktur, makna, pewarisan, dan fungsi dalam mantra asmara kepada masyarakat pendukungnya. Mantra asmara tersebut merupakan tuangan pengalaman jiwa yang dapat dijadikan sumber penelitian dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang. Karya sastra lama akan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang beraneka ragam.

Mantra bagi masyarakat Tegalwangi bukanlah sekedar sarana hiburan, tetapi sebagai media komunikasi dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, munculnya pembacaan mantra dianggap hal yang sakral. Mantra termasuk puisi Indonesia yang paling tua dan biasanya mantra disusun dengan menggunakan kata-kata yang berkekuatan gaib. Selain itu, dipilih kata-kata yang indah dan diucapkan dengan nada yang khas (Budiman 1987:16). Mantra menurut Husnan, dkk (1986: 51) adalah ragam puisi lama yang dianggap mempunyai kekuatan gaib. Mantra sebagai pendukung kebudayaan puisi lama merupakan pancaran masyarakat lama (Alisyahbana 1984:7).

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas besar sekali bantuannya dalam usaha membina kebudayaan nasional pada umumnya. Oleh sebab itu untuk membantu melakukan pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah, maka perlu diadakan penelitian tentang mantra asmara dalam masyarakat Jawa Desa Tegalwangi Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah struktur mantra asmara dalam masyarakat Jawa di Desa Tegalwangi Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember?
- (2) Bagaimanakah makna mantra asmara dalam masyarakat Jawa di Desa Tegalwangi Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember?
- (3) Bagaimanakah fungsi mantra asmara dalam masyarakat Jawa di Desa Tegalwangi Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember?
- (4) Bagaimanakah pewarisan mantra asmara dalam masyarakat Jawa di Desa Tegalwangi Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan:

- (1) struktur mantra asmara dalam masyarakat Jawa di Desa Tegalwangi Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember;
- (2) makna mantra asmara dalam masyarakat Jawa di Desa Tegalwangi Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember;
- (3) pewarisan mantra asmara dalam masyarakat Jawa di Desa Tegalwangi Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember dan;
- (4) fungsi mantra asmara dalam masyarakat Jawa di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- (1) penggemar mantra, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian kegiatan apresiasi;
- (2) peneliti selanjutnya, penelitian ini merupakan dasar untuk merumuskan masalah yang lebih luas dan mendalam dan;
- (3) guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan kepada siswa supaya melakukan pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian terhadap sastra daerah.

1.5 Definisi Operasional

- (1) Mantra ialah perkataan atau kalimat yang dapat mendatangkan daya gaib, sehingga orang yang menggunakannya tercapai niat yang dikehendakinya.
- (2) Mantra asmara ialah perkataan atau kalimat yang digunakan untuk mendatangkan daya atau kekuatan gaib yang hendak ditujukan kepada orang yang dicintai, sehingga timbul rasa cinta dari orang yang dituju mantra.
- (3) Struktur mantra adalah susunan kewacanaan mantra yang dibentuk dari kalimat-kalimat sehingga membentuk bangun wacana mantra.
- (4) Makna mantra adalah arti, maksud, dan isi yang terdapat di dalam mantra.

- (5) Pewarisan mantra adalah peristiwa penguasaan mantra oleh generasi penerus dari generasi terdahulu dengan cara-cara tertentu (lisan atau tulis).
- (6) Fungsi mantra adalah penggunaan doa yang digunakan untuk meminta petunjuk kepada Tuhan semesta alam.





II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dibahas pokok-pokok pikiran yang berkenaan dengan tinjauan pustaka yaitu: (1) pengertian folklor, (2) bentuk-bentuk folklor, (3) fungsi folklor, (4) mantra sebagai salah satu bentuk folklor, (5) mantra sebagai salah satu bentuk karya sastra.

2.1 Pengertian Folklor

Masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa banyak sekali dijumpai cerita-cerita yang oleh mereka dianggap sebagai suatu cerita yang suci, misalnya *ande-ande lumut*. Cerita ini diceritakan dari mulut- kemulut dan dari generasi ke generasi. dan cerita ini disebut sebagai folklor. Kata folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. Menurut Danandjaja (1997:1) *folk* berarti sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari sekelompok yang lain. *Lore* berarti sebagai tradisi yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat. Jadi maksud dari folklor yaitu sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai alat bantu mengingat.

Folklor mempunyai ciri pembeda dengan kebudayaan yang lain. Ciri khas folklor adalah cara penyampaiannya serta penyebarannya melalui media lisan. Mengenai ciri folklor, Danandjaja (1997:3-4) menyebutkan bahwa ciri folklor ada 9 yaitu: (1) penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan melalui lisan yakni dari mulut ke mulut, dengan contoh gerak isyarat atau alat bantu mengingat, (2) folklor bersifat tradisional, (3) folklor bersifat anonim, (4) folklor mempunyai berbagai versi, (5) folklor mempunyai pola bentuk, (6) folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan kolektif, (7) folklor bersifat prologis yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, (8) folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, (9) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu.

2.1.1 Bentuk-Bentuk Folklor

Ada berbagai jenis folklor, Danandjaja (1997:21) mengelompokkan folklor menjadi 3 yaitu : (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, (3) folklor non lisan.

Folklor lisan adalah jenis folklor yang berbentuk lisan murni. Bentuk folklor ini berupa: (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) sanjak rakyat, (d) cerita rakyat, (e) nyanyian rakyat. Bentuk folklor lisan ini masih banyak kita temui dalam masyarakat. Salah satu bentuk folklor lisan yang dapat kita temui dalam masyarakat adalah mitos-mitos yang sampai sekarang terus dipercaya keberadaannya . Mitos tersebut antara lain Dewi Sumbi, Jaka Tarup, Mantra , Dewi Sri. Folklor setengah lisan atau sebagian lisan yaitu folklor yang bentuknya merupakan perpaduan antara unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor setengah lisan ini antara lain: (a) keyakinan rakyat, (b) permainan rakyat, (c) teater rakyat, (d) tari rakyat, (e) adat istiadat, (f) upacara. Salah satu bentuk setengah lisan yang masih dapat kita temukan yaitu upacara. Masyarakat Jawa sampai sekarangpun masih banyak melaksanakan upacara ini dengan maksud tertentu. Jenis folklor terakhir atau folklor nonlisan, folklor nonlisan sendiri dibedakan menjadi dua jenis yaitu folklor lisan yang material dan folklor nonlisan yang material. Folklor nonlisan yang material terdiri dari: (a) bangunan arsitektur, (b) kerajinan tangan, (c) pakaian adat, (d) perhiasan khas daerah, (e) obt-obtan tradisional. Folklor nonlisan yang nonmaterial yaitu: (a) gerak isyarat, (b) bunyi isyarat tradisional, (c) musik rakyat.

2.1.2 Fungsi Folklor

Sebuah folklor secara umum mempunyai fungsi untuk mengungkapkan secara sadar atau tidak sadar mengenai pola pikir masyarakat pendukungnya. Bascom (dalam Danandjaja, 1997:19) berpendapat bahwa fungsi folklor ada empat yaitu: (1) sebagai proyeksi atau pencerminan angan-angan masyarakat kolektifnya, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata kebudayaan, (3) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma, (4) sebagai alat pendidikan.

2.2 Mantra sebagai Salah Satu Bentuk Folklor

Folklor dikelompokkan menjadi 3 kelompok. Salah satu jenis dari folklor tersebut adalah folklor lisan. Bentuk folklor lisan dapat berupa puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair (Sukatman, 1998:3). Puisi lama termasuk mantra sampai sekarang oleh sebagian masyarakat masih terus dijalankan, salah satunya adalah masyarakat Tegalwangi. Hal ini dibuktikan bahwa sampai sekarang masih ada masyarakat Tegalwangi yang menjalankan mantra tersebut, untuk suatu tujuan tertentu.

2.2.1 Pengertian Mantra

Mantra adalah ragam puisi lama yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib (Sundari, 1995:9). Mantra menurut Poerwadarminta adalah perkataan atau kalimat yang mendatangkan daya gaib (1984). Mantra menurut Sukatman (1998:31) adalah doa-doa khusus yang disampaikan dengan bahasa untuk maksud tertentu baik untuk tujuan jahat maupun baik. Mantra akan mempunyai kekuatan magis tertentu jika pengucapannya diikuti dengan lakuan ritual. Sedangkan mantra menurut Waluyo (1995:5) adalah bentuk puisi yang paling tua, di dalam mantra terjelma hakekat sesungguhnya dari puisi, yakni bahwa pengkonsentrasian kekuatan bahasa itu dimaksudkan oleh penciptanya untuk menimbulkan daya magis atau kekuatan gaib. Di dalam masyarakat lama yang masih primitif, mantra terkait erat dengan kehidupan agama dan kepercayaan (Sukatman, 1998:31).

Mantra dapat digunakan sebagai (1) penakluk mahluk halus, (2) mantra penjaga wibawa, (3) pengisi kekuatan supra natural (yoni), media sesaji, (4) penolak balak (kutukan), (5) penghantar roh ke alam arwah, (6) pembawa kutukan (balak), (7) penawar atau penjebak roh manusia dan jin, (8) media komunikasi dengan Tuhan, (9) penawar racun, (10) penakluk binatang galak, dan sebagainya (Sukatman, 1998:32). Mantra sebagai bentuk puisi lama dipenuhi berbagai ciri-ciri seperti diksi, bunyi, persajakan, dan pembaitan.

2.2.2 Ciri-ciri Mantra

Ciri-ciri mantra menurut Waluyo (1995:8) adalah (1) penggunaan diksi diseleksi secara seksama, (2) bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti, (3) banyak mempergunakan kata-kata arkais atau kuno dan kurang umum dipakai dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud supaya kata-kata tersebut mengandung nilai-nilai magis, (4) dimanfaatkan dalam upacara ritual dan banyak berhubungan dengan dunia metafisik, (5) tidak sembarang orang boleh membaca mantra karena harus ditebus dengan lakuan ritual.

2.2.3 Jenis-jenis Mantra

Berdasarkan jenisnya mantra dapat digolongkan menjadi, (1) mantra sesaji, (2) mantra penjaga wibawa, (3) mantra penakluk, (4) mantra penolak balak, (5) mantra pengisi kekuatan supra natural (yoni), (6) mantra penghantar manusia kealam arwah, (7) mantra pembawa kutukan (balak), (8) mantra penawan atau penjebak roh manusia dan jin, (9) mantra asmara, dan (10) mantra media komunikasi dengan Tuhan (Sukatman, 1998:31).

Berdasarkan sifat dan akibatnya terhadap kehidupan manusia, mantra digolongkan menjadi mantra kejahatan (mantra ilmu hitam) dan mantra kebaikan (mantra ilmu putih). Berdasarkan kandungan magisnya mantra digolongkan menjadi mantra syirik (mantra yang penggunaannya bersekutu dengan setan) dan mantra tauhid (mantra yang penggunaannya percaya dengan Tuhan (Sukatman 1998: 32).

2.2.4 Struktur Mantra

Struktur merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri, jadi dengan kebulatan struktur dalam mantra dapat menimbulkan nilai estetik. Struktur menurut Pradopo (1997:118) adalah susunan unsur-unsur yang bersistem yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan. Sebagaimana dikutip oleh Poerwadarminta (1998) struktur merupakan cara sesuatu disusun atau di bangun.

Sedangkan menurut Jalil (1990:25) struktur merupakan susunan dari wujud puisi yang dibentuk oleh konsentrasi dan itensifikasi. Jadi struktur mantra merupakan susunan kewacanaan mantra yang dibentuk dari kalimat-kalimat sehingga membentuk bangun wacana mantra.

2.2.5 Fungsi Mantra

Mantra dalam masyarakat primitif berfungsi sebagai, (1) penakluk kejahatan, (2) pengisi kekuatan supranatural (yoni), (3) penolak kutukan, (4) asmara, (5) penghubung dalam sesaji, (6) penghantar roh manusia kealam arwah, (7) pembawa kutukan (balak), (8) belunggu atau penjebak roh manusia dan jin, (9) media komunikasi dengan Tuhan, (10) penawar racun, (11) penakluk binatang galak (Sukatman, 1998:32). Misalnya dibawah ini mantra berfungsi sebagai penawar racun, mantra penolak kutukan, dan mantra asmara.

Contoh mantra penawar racun:

Bismillahirohmanirrohim
Joko tuwo joko tuwi, upas kalajengking ning badaniro
Blas waras kersaning Allah.

Cara pengobatannya pegang bekas gigitan kalajengking (binatang apa saja). Kemudian bacakan mantra tersebut, selanjutnya tiup gigitan tersebut 3x atau diludahi 3x.

Contoh mantra penolak kutukan:

Syech telu putih rupane
La siro tangio, aku njaluk kuasamu
Benang giri ampel
Cribon proto Assalamualaikum salam
Ya wali Allah
Bagindo khaidir kudung ngguseng.

Mantra ini dibaca seperlunya.

Contoh mantra asmara:

Ibu bumi Bopo kuoso
Bopo Adam Ibu Howo
Aku njaluk palilahmu
Kabulno karepku iki

Ndjejek siti 3x kaliyan suku kiwo, medhal suku tengen kaliyan:

megang nafas. Mantra ini digunakan untuk meminta restu pada yang Maha Kuasa, supaya permintaanya direstui.

Mantra adalah ragam puisi lama yang dianggap mempunyai kekuatan gaib. Mantra asmara mempunyai makna dan tujuan yang berbeda, karena di dalam tiap-tiap mantra mempunyai suatu kekuatan yang berbeda untuk tujuan yang berbeda pula. Fungsi mantra dapat dilihat terutama dalam hubungannya dengan jenis mantra itu sendiri. Jadi setiap mantra memiliki fungsi masing-masing. Dalam hubungan sesama manusia, misalnya mantra asmara bisa berfungsi sebagai mantra pemikat lain jenis jika diperlukan, begitu pula mantra yang lainnya berfungsi sesuai dengan jenis mantra itu sendiri.

2.2.6 Pewarisan Mantra

Folklor menurut Danandjaja (1997:2) adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Folklor berbeda dengan kebudayaan lainnya, perbedaan tersebut terletak pada ciri-ciri folklor (Sukatman, 1998:2). Mantra termasuk jenis folklor lisan, karena penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan dengan lisan (yakni dari mulut kemulut). Menurut informan perolehan mantra tersebut dari ibunya, dan ibunya dari ayahnya begitu seterusnya sampai menyebar secara turun temurun melalui bahasa lisan. Dan konteks penuturan merupakan hal yang tidak mungkin lepas dari sebuah etnik, seperti halnya mantra asmara ini, penuturannya menggunakan bahasa Jawa yang turun temurun dari nenek moyang mereka yang beretnik Jawa. Jadi dengan cara seperti di atas mantra asmara hidup dari generasi ke generasi.

2.3 Mantra sebagai Salah Satu Bentuk Karya Sastra

Secara garis besar sastra di bagi menjadi dua yaitu prosa dan puisi. Pembagian dalam karya sastra atau biasa disebut dengan pembabakan karya sastra. Sundari (1995:1) berpendapat sastra klasik Indonesia adalah semua kesusastraan daerah yang media penuturannya menggunakan bahasa Indonesia. Sastra-sastra klasik ini juga mencakup sastra-sastra yang terdapat di daerah-daerah yang bahasanya masih menggunakan bahasa daerah. Sastra klasik juga dibedakan bentuknya menjadi prosa lama dan puisi lama.

Prosa lama adalah karangan yang bebas dan tidak terikat pada irama dan rima. Beberapa bentuk prosa lama antara lain: (1) hikayat, (2) cerita-cerita rakyat, (3) cerita berbingkai, (4) tambo, (5) dongeng. Puisi lama yang ada Indonesia adalah puisi-puisi peninggalan sastra melayu. Ada yang asli ada yang berasal dari puisi-puisi asing yaitu Arab, Persia, dan Indonesia. Bentuk puisi lama tersebut antara lain: (1) mantra, (2) pepatah, (3) ungkapan, (4) perumpamaan, (5) tamsil, (6) pemeo, (7) pantun, (8) syair, (9) kalimat berita.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong 2000:3). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, makna, pewarisan, dan fungsi mantra asmara.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif- kualitatif. Deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang berasal dari hasil wawancara dan catatan lapangan. Kualitatif yaitu hasil pengumpulan data dideskripsikan dengan kata-kata tertulis, dalam arti bukan angka-angka sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap fokus permasalahan.

3.3 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan mantra asmara. Sumber data adalah informasi yang digunakan sebagai data pokok dalam kajian penelitian. Penelitian ini menggunakan sumber data sebagai berikut. Sumber lisan berasal dari tiga informan, para informan tersebut adalah:

- 1) Nama : Amir
Umur : 77 tahun
Alamat : Tegalwangi, Jember.
- 2) Nama : Suratmen
Umur : 53 tahun
Alamat : Tegalwangi, Jember.

- 3) Nama : Muhammad
Umur : 27 tahun
Alamat : Tegalwangi, Jember.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan. Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu metode wawancara.

Metode wawancara adalah metode yang pengumpulannya dilakukan dengan cara tanya jawab. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara tidak berstruktur. Pedoman wawancara tak berstruktur yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar pertanyaan (Arikunto, 1993:197). Pedoman wawancara yang digunakan adalah daftar pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pengalihan data mengenai struktur, makna, fungsi, dan pewarisan, dalam mantra asmara. Dalam kegiatan ini yang menjadi objek wawancara adalah masyarakat Desa Tegalwangi khususnya pembaca mantra asmara. Setelah data diperoleh dilakukan pengelompokan kemudian dilakukan pengkodean yaitu: mantra waktu sore (MWS), mantra tengah malam (MTM), mantra waktu pagi (MWP), mantra mau berangkat dari rumah (MBDR), mantra mau memasuki rumah yang dikenai mantra (MMRD), mantra waktu berhadapan dengan yang dikenai mantra (MBD)

3.5 Metode Penentuan Korpus

Mantra pengasihannya terdiri dari 8 mantra yang diperoleh dari informan. Dari 8 mantra ditemukan 6 sampel sebagai penelitian. Pemilihan sampel penelitian cukup 6 dengan pertimbangan, bahwa 6 tersebut memuat data yang diharapkan.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, penentuan korpus data dilakukan dengan cara sampling teoritis. Menurut Glasser (dalam Muhadjir 2000:124). Sampling teoritis adalah pengumpulan data untuk menemukan keragaman ciri, untuk memilahkannya ciri pokok dan ciri tambahan. Adapun langkah

dalam penentuan korpus ini ada 2 yaitu: (1) seleksi data sampai pada unit terkecil (sampai variasi maksimum), (2) seleksi korpus sampai pada titik jenuh sehingga informasi yang dijarah dapat tuntas (sampai titik jenuh informasi). Korpus dalam penelitian ini berupa mantra-mantra. penentuan sampai titik jenuh itu berarti pengambilan korpus dilakukan berulang-ulang sehingga informasi dapat dijarah secara tuntas dan jika pengambilan korpus dilanjutkan akan diperoleh informasi yang sama.

3.6 Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka dilaksanakan tahap analisis data Patton (dalam Moleong, 2000:103) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena dengan menganalisis data dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah. pengkajian mantra asmara, dengan beberapa tahap yaitu tahap membaca, dan interpretasi.

3.6.1 Membaca

Hodgon (dalam Tarigan, 1990:7) berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses yang dilaksanakan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Jika hal ini tidak terpenuhi maka pesan yang tersirat dan tersurat tidak akan terungkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak akan terlaksana dengan baik. Membaca merupakan proses yang paling penting sebelum melakukan pengkajian karya sastra, dengan membaca karya sastra yang berulang-ulang diharapkan pembaca dapat melakukan interpretasi terhadap mantra. Membaca dalam hal ini adalah membaca heuristik dan membaca hermeunetik.

Membaca heuristik merupakan pembahasan menurut tataran leksikal gramatikal, artinya membaca sekilas sesuai dengan teks yang ada, hal ini sebagai langkah awal dalam proses membaca. Sedangkan membaca hermeunetik adalah suatu proses membaca pemahaman, sehingga dengan memahami teks pembaca bisa menjelaskan isi yang terkandung dalam teks tersebut.

3.6.2 Interpretasi

Interpretasi sastra merupakan bentuk khusus mengenai laporan penerimaan, yaitu suatu proses yang dilakukan pembaca untuk menafsirkan sebuah teks karya sastra (Hartoko, 1984:62). Selanjutnya Hartoko menyebutkan enam bentuk interpretasi yaitu:

- 1) penafsiran yang bertitik tolak dari pendapat bahwa teks itu sendiri sudah jelas,
- 2) penafsiran yang berusaha untuk menyusun kembali arti historik (penafsiran dapat berpedoman pada maksud sipengarang nampak dari teks sendiri atau data dari luar),
- 3) penafsiran hermeunetik yaitu penafsiran yang dipengaruhi oleh individu dan masyarakat,
- 4) penafsiran yang secara sadar menyusun dengan bertitik tolak pada pandangannya sendiri,
- 5) penafsiran yang berpandangan pada suatu matrik tertentu,
- 6) penafsiran yang tak langsung berusaha agar secara menunjuk sebuah teks diartikan, melainkan hanya ingin menunjuk kemungkinan-kemungkinan dalam teks.

Dalam proses interpretasi ini menggunakan penafsiran yang berpandangan pada suatu matrik tertentu. Penafsiran yang ingin diperoleh yaitu menafsirkan struktur, makna, fungsi, dan pewarisannya dalam mantra asmara. Dengan demikian struktur, makna, fungsi dan pewarisannya dalam mantra asmara benar-benar terungkap.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai pegangan peneliti dalam menerapkan analisis data yang telah ditentukan, sehingga mempermudah peneliti melakukan penelitian selanjutnya. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis. Instrumen yang pertama adalah yang digunakan untuk membantu mengumpulkan data melalui wawancara, instrumen tersebut berupa pemandu wawancara atau garis besar pertanyaan. Instrumen yang kedua yaitu instrumen pemandu analisis data yang berkaitan dengan (1) struktur mantra (2) makna mantra (3) pewarisannya dan (4) fungsi dalam mantra asmara.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Tahap persiapan meliputi: (1) pemilihan dan penetapan judul, (2) mengadakan studi pustaka, (3) penyusunan metode penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi: (1) Pengumpulan data, (2) menganalisis data sesuai dengan teori yang ditentukan, (3) menyimpulkan hasil penelitian. Tahap penyelesaian meliputi: (1) penyusunan catatan penelitian, (2) mengadakan revisi laporan penelitian, (3) penggandaan laporan penelitian.



V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Pembentuk mantra asmara dalam masyarakat Jawa pada penelitian ini meliputi struktur, makna, fungsi, dan pewarisannya. Keempat unsur itu merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan sehingga keberadaannya sangat mempengaruhi kepuhitan dan memperkuat daya sugesti.

Struktur pada mantra asmara dalam masyarakat Jawa menunjukkan kesatuan yang bulat yang bagian-bagiannya tidak dapat dipisah-pisahkan. Unsur-unsur yang bersistem itu terjadi hubungan timbal balik, misalnya antara pembuka, isi dan penutup saling terkait. Jadi adanya keterkaitan dalam struktur itulah yang dapat menimbulkan nilai estetik.

Makna pada mantra asmara dalam masyarakat Jawa menunjukkan kedalaman isi yang terdapat di dalam mantra, dengan harapan pembaca mampu memahami isi yang terkandung di dalamnya, misalnya: (1) isi dari mantra mau memasuki rumah yang dikenai mantra, bisa membuat orang simpati, (2) isi dari mantra waktu sore, bisa membuat orang terbayang-bayang, (3) isi dari mantra mau berangkat dari rumah, bisa membuat orang terkesima, (4) isi dari mantra waktu pagi, bisa membuat orang jatuh cinta, (5) isi dari mantra tengah malam dan waktu berhadapan dengan yang dikenai mantra, bisa membuat orang tergilagila. salah satu isi dari mantra yakni mantra waktu sore, adanya rasa percaya kepada Tuhan YME, walaupun gaib adanya tetapi dapat kita rasakan dalam kehidupan nyata. seperti yang dikemukakan oleh penyair mantra.

Fungsi pada mantra asmara masyarakat Jawa menunjukkan faedah yang digunakan untuk meminta petunjuk kepada Tuhan. Bahwa segala sesuatu itu harus dikembalikan lagi kepada Sang Pencipta, sehingga tercipta sikap yang tenang, kokoh, dan berwibawa, serta makna yang mendalam tentang kesucian jiwa. Fungsi-fungsi itu misalnya: (1) mantra waktu sore, mau berangkat dari rumah berfungsi untuk meminta petunjuk pada Tuhan, (2) mantra waktu sore, mantra tengah malam, mantra waktu mau berangkat dari rumah berfungsi untuk menghindarkan diri dari segala rintangan, (3) mantra yang berfungsi untuk memasuki rumah yang

dikenai mantra berfungsi untuk memasuki rumah yang dikenai mantra itu sendiri, (4) mantra waktu pagi, mantra waktu berhadapan dengan yang dikenai mantra berfungsi untuk meraih perhatian

Pewarisan pada mantra asmara dalam masyarakat Jawa menunjukkan peristiwa penguasaan mantra oleh generasi penerus dari generasi terdahulu dengan cara-cara tertentu lisan, jadi dengan cara itu mantra ini hidup dari generasi ke generasi.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian ini, saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

- (1) Pengembangan kajian mantra seyogyanya banyak dilakukan dengan pengembangan apresiasi, khususnya dalam penganalisisan struktur, makna, fungsi, dan pewarisannya;
- (2) Bagi peneliti selanjutnya, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dan mengkaji mantra yang lain;
- (3) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hendaknya memotivasi siswa supaya melakukan pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian terhadap sastra daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S. T. 1995. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Arikunto, S. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Erlangga.
- Arsumi. 1999. *Semantik*. Diklat Kuliah Semantik Fakultas Sastra.
- Asyur, M. A. 1993. *Bagaimana Rosullulloh Berdoa*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Budiman, S. 1987. *Sari Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Intan Pariwara.
- Danandjaja, J. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djajasudarma, T. F. 1993. *Semantik Pengantar Ilmu Sastra*. Bandung: Eresco.
- Hartoko, D. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Husnan, E, dkk. 1986. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Jalil, D, A. 1990. *Teori dan Periodisasi Puisi Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Marhiyanto, K. 2000. *Amalan Ringan Pahala Besar*. Jombang: Lintas Media.
- Moleong, L. J. 2000. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, N. 2000. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake serasih.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, R. Dj. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Sundari, A. 1995. *Mengenai Sastra Lama dan Sastra Daerah*. Diklat Kuliah Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Sukatman. 1998 *Studi. Folklor Indonesia*. Diklat Kuliah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tarigan, H. G. 1995. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H.G. 1990. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Waluyo, H. J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.



INSTRUMEN PENELITIAN

1. Instrumen Pemandu Wawancara

Struktur, makna, fungsi, dan pewarisan mantra asmara dalam masyarakat Jawa Desa Tegalwangi kecamatan Umbulsari kabupaten Jember.

1. Apakah mantra asmara penggunaannya untuk tujuan tertentu?
2. Berapa jumlah mantra tersebut?
3. Dalam bahasa apa mantra asmara itu diucapkan?
4. Dari mana mantra-mantra tersebut, apakah harus dibaca secara berurutan?
5. Apakah mantra-mantra tersebut ada maknanya?
6. Bagaimana fungsi dari mantra tersebut?
7. Misalkan ada salah satu mantra belum terbaca, apakah ada akibatnya?
8. Berapa kali mantra tersebut harus dibaca?
9. Bagaimanakah pewarisan mantra tersebut?

2. Instrumen Pemandu Analisis Data

Tabel. I. Kategori Data Berdasarkan Struktur Mantra Asmara

Tabel kategori pembuka mantra, isi mantra, dan penutup mantra

Struktur Mantra Asmara		
Pembuka Mantra	Isi mantra	Penutup Mantra
1. Menyebut nama Tuhan a. Bismillahirohmanirrohim (MT I). b. Bismillahirohmanirrohim (MT II). c. Allahumma roba godho Adam Robba gondho Howo (MT III). 2. Pengucapan ajian a. Sun mathek aji si jarang goyang (PA I). b. Hong sing sangiang sukmo purbo djatining tunggal (PA II). 3. Pengucapan salam Assalamualaikum WR.WB (P ₅).	1. Menghilangkan rintangan. Jin moro jin mati Setan moro setan mati Jalmo moro mati Bago moro bago mati (MR). 2. Mengetarkan jiwa seseorang. a. Tak goyang-goyang ing tengah lattar Pet sabetake gunung lor gugur Pet sabetake gunung kidhol ambrol Tak goyang-goyang si jabang bayine.....(si Tono) Mugo-mugo welas asih marang ingsun (MJS I). b. Dadaku Nabi Adam Rupaku Nabi Yusuf Suaraku Nabi Dawud Badanku Nabi Muhammad Laillahailloloh Sopo ndulu sopo ndeleng Teko welas teko asih Ingsun moto aji asmoro wulan Suryo manthep jalmo asih Kumo tuntu si jabang bayine.....(si Tono). Welasso asiho wedhio	1. Berserah diri kepada Tuhan a. Kabeh saking kersane Allah. (BDKT I). b. Kabeh saking kersane Allah. (BDKT II). c. Kabeh saking kersane Allah Laillahoilloloh Muhammadurrosul ulloh (BDKT III). 2. Keyakinan pembaca mantra Ora wartas yen kudhu ingsun sing nambani Laillahailloloh Muhammaddurrosululloh (KPM). 3. Penghormatan kepada pembaca mantra Podho ndedhulu marang badhan saliro (PKPM). 4. Syarat penutup mantra Ndejek siri kaping 3x kaliyan suku kiwo, medal kaliyan suku tengen kaliyan

	<p>marang ingsun (MJS II).</p> <p>c. Sangiang nurtjahyo urubinh dian Teko wellas teko asih (MJS II).</p> <p>3. Permohonan kepada Penguasa Bumi Ibu bumi bopo kuoso Bopo Adam Ibu Howo Aku njaluk palilahmu Kabulno karepku iki (PKPB).</p> <p>4. Kepatuhan kepada pembaca mantra Ojo siri takhon bagindho Howo wis ono ngarepku Ingsun saking kersane Allah Nurut sakarepku madhep tetep idhep arep saucapku (KKPM).</p>	<p>megeng nafas (SPM).</p>
--	--	----------------------------

Tabel II. Kategori Data Berdasarkan Makna Mantra Asmara

No.	Makna Mantra Asmara	Mantra
1.	Membuat orang simpati	Mantra mau memasuki rumah yang dikenai mantra.
2.	Membuat orang terbayang-bayang	Mantra waktu sore.
3.	Membuat orang terkesima	Mantra mau berangkat dari rumah.
4.	Membuat orang jatuh cinta	Mantra waktu pagi.
5.	Membuat orang tegila-gila	Mantra tengah malam, mantra waktu berhadapan dengan yang dikenai mantra.

Tabel III. Kategori Data Berdasarkan Fungsi Mantra Asmara

No.	Fungsi Mantra Asmara	Mantra
1.	Meminta petunjuk kepada Tuhan	Mantra waktu sore, mantra tengah malam, mantra mau berangkat dari rumah.
2.	Menghindarkan diri dari segala rintangan	Mantra waktu sore, mantra tengah malam, mantra mau berangkat dari rumah.
3.	Memasuki rumah yang dikenai mantra	Mantra mau memasuki rumah yang dikenai mantra.
4.	Meraih perhatian seseorang	Mantra waktu pagi, mantra waktu berhadapan dengan yang dikenai mantra.

PEMERINTAH DAERAH TINGKAT II JEMBER
KECAMATAN UMBULSARI
KANTOR KEPALA DESA TEGALWANGI

SURAT KETERANGAN
NOMOR: 47/436.526.09/2001

Yang bertanda tangan dibawah ini, kepala Desa Tegalwangi menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : AISTRIANI
Nim : 970210402122
Pekerjaan : Mahasiswa FKIP Universitas Jember
Program/ Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia/
Pendidikan Bahasa dan Seni

telah mengadakan penelitian untuk menyusun skripsi di Desa Tegalwangi kecamatan Umbulsari kabupaten Jember pada tanggal: 15 Nopember sampai 30 Desember 2001 dengan judul:

"ANALISIS MANTRA ASMARA DALAM MASYARAKAT JAWA DESA TEGALWANGI KECAMATAN UMBULSARI KABUPATEN JEMBER"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegalwangi, 15 Nopember 2001
Kepala Desa Tegalwangi



Mantra asmara dalam masyarakat Jawa Desa Tegalwangi kecamatan Umbulsari kabupaten Jember.

1. Mantra waktu sore

Bismillahirrohmanirohim

Allahuma kulhudzu balik

Jin moro jin mati

Setan moro setan mati

Jalmo moro jalmo mati

Bago moro bago mati

Kabeh saking kersane Allah.

Terjemahan:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Allah yang menciptakan kehidupan

Jin datang jin tewas

Setan datang setan tewas

Manusia datang manusia tewas

Penguasa datang penguasa tewas

Semua itu hanya karena Allah.

2. Mantra tengah malam

Sun mathek ajie si jaran goyang

Tak goyang-goyang ing tengah lattar

Pet sabetake gunung lor gugur

Pet sabetake gunung kidhol ambrol

Tak goyang-goyang si jabang bayine..... (si Tono)

Mugo-mugo welas asih marang insun kersane lillahitaalla

Lan edan marang insun

Ora waras yen kudhu insun sing nambani

Laillahaillohh Mummaddurrosululloh

Terjemahan:

Saya membaca mantra ajie si jaran goyang

Saya goyang-goyang di tengah halaman

Ibarat saya pukulkan gunung utara itu gugur

Ibarat say pukulkan gunung selatan itu gempa

Saya timang-timang sijabang bayinya(si Tono)

Semoga anak itu kasihan sama saya

Dan gila sama saya

Tidak bisa sembuh kalau bukan saya yang mengobati

Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah Rosul Allah.

3. Mantra waktu pagi

Assalamualaikum WR. WB.

Dadaku Nabi Adam

Rupaku Nabi Yusuf

Suaraku Nabi Dawud

Badanku Nabi Muhammad

Laillahailloh

Sopo ndulu sopo ndeleng

Teko welas teko asih

Kumo tuntutan si jabang bayinya.....(si Tono)

Welasso asih wedhio marang ingsun

Kabeh saking kersane Allah.

Terjemahan:

Keselamatan dan rahmat Allah semoga tetap pada kamu sekalian

Dada saya Nabi Adam

Wajah saya Nabi Yusuf

Suara saya Nabi Dawud

Badan saya Nabi Muhammad

Tiada Tuhan selain Allah

Siapa yang menatap saya

Timbul rasa belas kasih

Saya pembaca mantra asmara

Dari sinar cahaya dapat menimbulkan rasa sayang

Saya sebutkan nama.....(si Tono)

Timbul rasa kasihan dan takut sama saya

Semua itu hanya karena Allah.

4. Mantra mau berangkat dari rumah

Bismillahirrohmannirohim

Ibu Bumi Bopo kuoso

Bopo Adam Ibu Howo

Aku njaluk palilahmu

Kabulno karepku iki

Ndjejek siti 3x kaliyan suku kiwo, medhal kaliyan suku tengen kaliyan megendang nafas.

Terjemahan:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang

Ibu yang memiliki alam semesta, serta Bapak yang berkuasa

Bapak Adam Ibu Hawa

Saya meminta petunjukmu

Kabulkan semua permtaanku

Membenturkan kaki ketanah sebanyak 3x dengan kaki kiri, keluar pakai kaki kanan sambil menahan nafas.

5. Mantra mau memasuki rumah yang dikenai mantra
Hong sing sangjang sukmo purbo djatining tunggal
Sangjang nurtjahyo urubing dian
Teko welas teko asih

Podho ndedulu marang badhan saliro

Terjemahan:

Ya pemberi hidup, yang menguasai dunia sejati, dari sinar cahaya
Sinar cahaya lampu, terpancar satu daya sugesti
Yang mendatangkan rasa belas kasih
Memperhatikan dan menghormati saya.

6. Mantra waktu berhadapan dengan yang dikenai mantra
Allahhuma robba gondho Adam
Robba gondho Howo
Ojo siro takhon bagindho
Howo wis ono ngarepku
Ingsun saking Allah
Nurut sakarepku madhe tetep idhep arep saucapku
Manut saparanku nurut saparanku
Kabeh saking kersane Allah.

Terjemahan:

Maha suci. Allah yang menciptakan Adam dan
Maha suci Allah yang menciptakan Hawa
Jangan kau tanyakan sama raja
Hawa sudah ada di depanku
Saya dari Allah
Patuh semau saya dan tetap mau menghadap semau saya
Mau semau saya dan tetap patuh seperjalanan saya
Semua itu dari Allah.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N a m a : AISTRIANI
 NIM/Angkatan : 970210402122/ 1997
 Jurusan/Program Studi : PBS/ Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Mantra Asmara Balan Masyarakat Jawa Desa
 Tegaywangi Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember
 Pembimbing I : Drs. Sukatman, M. Pd.
 Pembimbing II :

KEGIATAN KONSULTASI

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1.	Kamis, 16 Mei 2001	Judul dan Matrik	
2.	Kamis, 31 Mei 2001	Bab I, II, dan III	
3.	Rabu, 12 Juni 2001	Bab I, II, dan III	
4.	Ju'at, 12-10-2001	Seminar	
5.	Ju'at 12-11-2001	Bab I, II, III, IV, dan V	
6.	Senin, 22 Mei 2002	ACC Ujian	
7.			
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

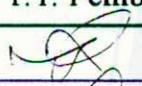
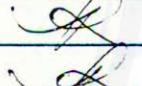
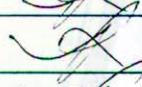
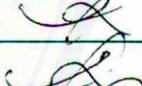
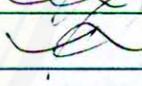
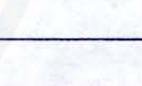
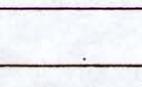
CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N a m a : ALSTRIANI
 NIM/Angkatan : 970210402122/ 1997
 Jurusan/Program Studi : PBS/ Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Mantra Amara Balan Masyarakat Jawa Desa
Tegalwangi Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember
 Pembimbing I :
 Pembimbing II : Drs. Arief Rijadi, M. Si.

KEGIATAN KONSULTASI

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1.	Kamis, 16 Mei 2001	Judul dan matrik	
2.	Kamis, 31 Mei 2001	Bab I, II, III	
3.	Rabu, 26 Juni 2001	Bab I, II, III	
4.	Kamis, 12 Oktober 2001	Seminar	
5.	Jumat, 12 November 2001	Bab I, II, III, IV, V	
6.	Rabu, 13 Desember 2001	Revisi bab IV, V	
7.	Senin, 22 Mei 2002	AGC Ujian	
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



M. UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

A. IDENTITAS

1. Nama : Aistriani
2. Tempat Tanggal Lahir : Jember, 17 Agustus 1979
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : Suroto
5. Nama Ibu : Rumsiyah

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Nama Sekolah	Tempat	Tahun
1.	SDN Paleran IV	Paleran	1885-1991
2.	SMPN Umbulsari	Umbulsari	1991-1994
3.	SMUN 2 Tanggul	Tanggul	1994-1997

C. KEGIATAN ORGANISASI

No.	Nama Organisasi	Jabatan	Tempat	Periode
1.	IMABINA	Bidang kesenian	P. Bahasa Indonseia	1998-1999
2.	IMABINA	Bidang kesenian	P. Bahasa Indonesia	1999-2000
3.	TEATER TIANG	Sie. Perpustakaan	FKIP UNEJ	1998-1999
4.	PIJAR	Sie. Sirkulasi dan data	FKIP UNEJ	1998-1999